JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT GERAKAN AKSI SEHAT Gesit

p-ISSN **2621-8364** dan e-ISSN **2623-1972**
https://journal.stikmks.ac.id/b
Volume 6, Nomor 2, Agustus 2026

CACING SIRNA: CERDAS ATASI CACINGAN MELALUI EDUKASI INTERAKTIF RAMAH ANAK

Chitra Dewi[1*], Nurfitri[1], Muhammad Syahrir[2], Andi Tilka Muftiah Ridjal[3], Renaldi. M[1], Husnul Arbma Burhan[1]

[1]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar
[2]Institut Teknologi dan Kesehatan Tri Tunas Nasional
[3]Universitas Negeri Makassar

[*]Alamat Korespondensi: epidemiologi165@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: *Infeksi Soil-Transmitted Helminths (STH) atau kecacingan masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang banyak terjadi pada anak usia sekolah akibat rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat. Edukasi kesehatan yang interaktif diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik pencegahan kecacingan sejak dini.*
Tujuan: *Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan praktik pencegahan kecacingan pada siswa sekolah dasar melalui model edukasi interaktif CACING SIRNA (Cerdas Atasi Cacingan Melalui Edukasi Interaktif Ramah Anak).*
Metode: *Pengabdian dilaksanakan di SDN 63 Tombolo dengan melibatkan 10 siswa menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif. Kegiatan meliputi pre-test, penyampaian materi, permainan edukatif, demonstrasi cuci tangan pakai sabun, simulasi perilaku hidup bersih dan sehat, kuis interaktif, serta post-test untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan peserta.*
Hasil: *Program menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa, ditandai dengan meningkatnya kategori pengetahuan baik dari 30% pada pre-test menjadi 70% pada post-test, sedangkan kategori pengetahuan rendah menurun dari 20% menjadi 10%. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga kebersihan kuku, menggunakan alas kaki, dan mengonsumsi obat cacing secara berkala.*
Kesimpulan: *Model edukasi interaktif CACING SIRNA efektif meningkatkan pengetahuan dan praktik pencegahan kecacingan pada siswa sekolah dasar serta berpotensi direplikasi sebagai inovasi edukasi kesehatan berbasis sekolah.*

Keywords: *Anak Sekolah Dasar, Edukasi Kesehatan, Kecacingan, Pengetahuan, Soil-Transmitted Helminths*

PENDAHULUAN

Infeksi Soil-Transmitted Helminths (STH) atau kecacingan masih menjadi salah satu *Neglected Tropical Diseases* (NTDs) yang menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di berbagai negara berkembang. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi cacing usus yang ditularkan melalui tanah, terutama *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*). Kelompok anak usia sekolah merupakan populasi yang paling rentan karena sering melakukan aktivitas bermain di tanah, memiliki perilaku higiene yang belum optimal, serta masih terbatas dalam memahami praktik pencegahan penyakit. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan sekitar 1,5 miliar penduduk dunia masih berisiko terinfeksi STH dan lebih dari 500 juta anak usia sekolah tinggal di daerah endemis yang memerlukan intervensi pengendalian secara berkelanjutan (WHO, 2023).

Meskipun prevalensi infeksi STH secara global menunjukkan kecenderungan menurun dalam dua dekade terakhir, penyakit ini masih menjadi beban kesehatan yang signifikan di kawasan Asia Tenggara dan negara-negara berpendapatan rendah hingga menengah. *Systematic review* terbaru menunjukkan bahwa prevalensi STH memang mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya, namun penularan tetap tinggi pada wilayah dengan sanitasi yang buruk, keterbatasan akses air bersih, dan rendahnya praktik *Water, Sanitation and Hygiene* (WASH). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberian obat cacing saja belum cukup untuk mengendalikan kecacingan apabila tidak disertai perubahan perilaku masyarakat (Agrawal et al., 2024).

Di Indonesia, kecacingan masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian khusus, terutama pada anak sekolah dasar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, tidak menggunakan alas kaki saat bermain, kebersihan kuku yang kurang baik, serta sanitasi lingkungan yang tidak memadai merupakan faktor risiko utama terjadinya infeksi STH. Selain menimbulkan gangguan saluran pencernaan, infeksi kronis dapat menyebabkan anemia, malnutrisi, gangguan pertumbuhan, penurunan daya tahan tubuh, hingga hambatan perkembangan kognitif dan prestasi belajar anak. Dampak tersebut berpotensi menurunkan kualitas sumber daya manusia apabila tidak ditangani secara komprehensif (Afandi et al., 2025).

Sejalan dengan strategi WHO menuju eliminasi morbiditas akibat STH pada tahun 2030, pendekatan pengendalian kecacingan saat ini tidak lagi hanya berorientasi pada *preventive chemotherapy*, tetapi juga menekankan pentingnya pendidikan kesehatan, penguatan perilaku hidup bersih dan sehat, serta implementasi program WASH di lingkungan sekolah. Sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk perilaku sehat karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan pendidikan. Intervensi berbasis sekolah yang mengombinasikan edukasi kesehatan, praktik higiene, dan dukungan lingkungan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, serta praktik pencegahan kecacingan secara lebih efektif dibandingkan pemberian edukasi secara konvensional (Tadesse et al., 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah melaporkan bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kecacingan. Namun, sebagian besar kegiatan edukasi masih menggunakan metode ceramah yang bersifat satu arah sehingga keterlibatan peserta didik relatif rendah dan perubahan perilaku belum optimal. Padahal, karakteristik anak usia sekolah dasar lebih menyukai pembelajaran yang aktif, visual, dan berbasis pengalaman. Oleh karena itu, diperlukan model edukasi yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga melibatkan siswa secara langsung melalui permainan, simulasi, demonstrasi, dan aktivitas partisipatif sehingga pesan kesehatan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Xaybouaphanh et al., 2025; Yani et al., 2023).

Berbagai penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa metode edukasi yang bersifat interaktif memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan penyuluhan konvensional. Penggunaan permainan

edukatif, demonstrasi, simulasi, media visual, dan aktivitas partisipatif terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik pencegahan kecacingan pada anak sekolah dasar karena peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut mendorong perubahan perilaku yang lebih bertahan dibandingkan metode ceramah semata (Achmad et al., 2025; Dewi et al., 2018). Berdasarkan pengabdian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2023) menunjukkan bahwa anak usia sekolah dini mudah menerima informasi melalui sosialisasi dan diberikan contoh praktik secara langsung agar anak tahu dan paham apa yang harus dilakukan sehari-hari agar tubuh tetap sehat.

Berdasarkan hasil identifikasi awal di SDN 63 Tombolo, masih ditemukan perlunya penguatan pengetahuan siswa mengenai penyebab, cara penularan, dampak, dan upaya pencegahan kecacingan. Selain itu, praktik kebersihan diri seperti mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga kebersihan kuku, dan menggunakan alas kaki belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan perlu dikemas dalam bentuk yang lebih menarik agar mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Sebagai upaya untuk menjawab permasalahan tersebut, tim pengabdian mengembangkan program CACING SIRNA (*Cerdas Atasi Cacingan Melalui Edukasi Interaktif Ramah Anak*) sebagai model edukasi interaktif yang mengintegrasikan penyampaian materi kesehatan, permainan edukatif, demonstrasi praktik hidup bersih, dan kuis interaktif. Model ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus memperkuat pemahaman dan praktik pencegahan kecacingan pada anak sekolah dasar. Berbeda dengan penyuluhan konvensional, model CACING SIRNA menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan mampu menghasilkan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SDN 63 Tombolo, Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai. Sasaran kegiatan adalah siswa sekolah dasar yang berjumlah 10 orang (sesuaikan dengan jumlah peserta sebenarnya). Kegiatan dilaksanakan pada bulan Mei 2025 dengan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, yaitu melibatkan peserta secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan melalui proses belajar yang interaktif, menyenangkan, dan berorientasi pada perubahan perilaku.

Model edukasi yang diterapkan adalah CACING SIRNA (*Cerdas Atasi Cacingan Melalui Edukasi Interaktif Ramah Anak*), yaitu model pembelajaran kesehatan yang mengintegrasikan penyampaian materi, permainan edukatif, demonstrasi praktik hidup bersih dan sehat, simulasi, kuis interaktif, serta komitmen perilaku sehat. Model ini dikembangkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa sehingga materi pencegahan kecacingan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama kepala sekolah dan guru untuk memperoleh izin pelaksanaan kegiatan serta menentukan waktu, tempat, dan sasaran kegiatan. Selanjutnya dilakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi sekolah dan kebiasaan siswa yang berkaitan dengan perilaku pencegahan kecacingan, seperti kebiasaan mencuci tangan, penggunaan alas kaki, serta kebersihan kuku. Pada tahap ini tim juga menyiapkan media edukasi berupa leaflet, poster, kartu permainan, kuis interaktif, alat demonstrasi cuci tangan pakai sabun (CTPS), dan instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test.

2. Tahap Pelaksanaan Pre-Test

Sebelum edukasi diberikan, seluruh peserta mengisi kuesioner pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai kecacingan. Materi yang diukur meliputi pengertian kecacingan, cara penularan, faktor risiko, dampak terhadap kesehatan, serta upaya pencegahan melalui perilaku hidup bersih dan sehat.

Penilaian tingkat pengetahuan mengacu pada kategori menurut (Notoatmodjo, 2012), yaitu:

- Baik : apabila nilai ≥76%
- Cukup : apabila nilai 56-75%
- Kurang : apabila nilai <56%

Gambar 1. Pembagian Kuesioner Pre-Test

3. Tahap Implementasi Model Edukasi CACING SIRNA

Tahap inti kegiatan dilaksanakan menggunakan model edukasi interaktif CACING SIRNA, yang terdiri atas beberapa aktivitas pembelajaran sebagai berikut.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan

Tahapan	Kegiatan
Cerita Edukatif	Penyampaian materi mengenai kecacingan menggunakan bahasa sederhana dan media gambar
Aktivitas Interaktif	Diskusi dua arah mengenai kebiasaaan sehari-hari yang berisko menyebabkan kecacingan
Game Edukasi	Permainan edukatif untuk mengenalkan cara penularan dan pencegahan kecacingan
Demonstrasi	Praktik mencuci tangan menggunakan sabun sesuai enam langkah WHO dan menjaga kebersihan kuku
Simulasi	Simulasi perilaku hidup bersih dan sehat seperti memakai alas kaki dan memilih makanan yang bersih
Kuis Interaktif	Tanya jawab untuk meningkatkan motivasi belajar

Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran sehingga informasi tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga dipraktikkan secara langsung.

Gambar 2. Pembagian Poster

Gambar 3. Media Poster

4. Tahap Evaluasi

Setelah seluruh rangkaian edukasi selesai, peserta kembali mengisi **post-test** menggunakan instrumen yang sama dengan pre-test. Hasil pre-test dan post-test dibandingkan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti program edukasi. Selain evaluasi pengetahuan, tim pengabdi juga melakukan observasi terhadap praktik siswa selama demonstrasi, meliputi:

- Cara mencuci tangan menggunakan sabun;
- Kebiasaan memakai alas kaki;
- Kebersihan kuku; dan
- Partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

5. Tahap Monitoring dan Refleksi

Pada akhir kegiatan dilakukan sesi refleksi bersama guru dan siswa untuk memperoleh umpan balik terhadap pelaksanaan program. Guru diberikan media edukasi berupa poster dan leaflet sebagai sarana penguatan pesan kesehatan sehingga kegiatan dapat terus dilanjutkan melalui pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat CACING SIRNA (Cerdas Atasi Cacingan Melalui Edukasi Interaktif Ramah Anak) dilaksanakan di SDN 63 Tombolo, Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai dengan sasaran siswa sekolah dasar sebanyak 10 orang. Kegiatan berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu koordinasi dengan pihak sekolah, pelaksanaan pre-test, implementasi model edukasi interaktif CACING SIRNA, post-test, serta evaluasi kegiatan. Seluruh rangkaian kegiatan mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah, yang ditunjukkan melalui keterlibatan guru dalam memfasilitasi pelaksanaan edukasi.

Model edukasi CACING SIRNA dikembangkan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*), sehingga siswa tidak hanya menerima informasi melalui ceramah, tetapi juga terlibat dalam diskusi, permainan edukatif, demonstrasi mencuci tangan menggunakan sabun, simulasi perilaku hidup bersih dan sehat, serta kuis interaktif. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa lebih mudah memahami materi mengenai penyebab, cara penularan, dampak, dan upaya pencegahan kecacingan.

1. Pengetahuan Sebelum Pelaksanaan Edukasi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Pre Test* pengetahuan responden di SD Negeri 63 Tombolo Kecamatan Sinjai Tengah

No.	Pengetahuan *Pre Test*	n	%
1.	Baik	3	30
2.	Cukup	5	50
3.	Kurang	2	20
Total		**10**	**100**

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil pre-test, sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup sebanyak 5 orang (50,0%), sedangkan kategori baik sebanyak 3 orang (30,0%) dan kategori kurang sebanyak 2 orang (20,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai kecacingan, namun masih terdapat kesenjangan dalam memahami cara penularan dan praktik pencegahannya.

Selama sesi pre-test, sebagian siswa belum mengetahui bahwa kebiasaan tidak memakai alas kaki saat bermain di tanah, tidak mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan, serta kebiasaan menggigit kuku merupakan faktor risiko utama terjadinya infeksi cacing. Selain itu,

beberapa siswa juga menganggap bahwa obat cacing hanya diberikan ketika seseorang mengalami sakit perut, padahal pemberian obat cacing secara berkala merupakan salah satu strategi pencegahan yang direkomendasikan bagi anak usia sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan masih diperlukan untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan kecacingan.

2. Pengetahuan Setelah Pelaksanaan Edukasi

Pelaksanaan edukasi diawali dengan penyampaian materi mengenai kecacingan menggunakan media poster bergambar dan bahasa yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak sekolah dasar. Selanjutnya siswa diajak mengikuti permainan edukatif yang menggambarkan proses penularan cacing serta perilaku yang dapat mencegah infeksi.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi enam langkah mencuci tangan menggunakan sabun, praktik menjaga kebersihan kuku, simulasi penggunaan alas kaki ketika bermain di luar ruangan, serta kuis interaktif yang bertujuan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan.

Pendekatan pembelajaran yang interaktif membuat siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam setiap sesi kegiatan. Guru juga berperan sebagai fasilitator untuk mengingatkan siswa agar menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Post Test* pengetahuan responden di SD Negeri 63 Tombolo Kecamatan Sinjai Tengah

No.	Pengetahuan *Post Test*	n	%
1.	Tinggi	7	70
2.	Sedang	2	20
3.	Rendah	1	10
Total		**10**	**100**

Sumber: Data Primer

Hasil post-test menunjukkan adany peningkatan tingkat pengetahuan siswa setelah mengikuti program CACING SIRNA. Jumlah siswa dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 30,0% menjadi 70,0%, sedangkan kategori kurang menurun dari 20,0% menjadi 10,0%.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model edukasi interaktif mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai penyebab, cara penularan, dampak, dan upaya pencegahan kecacingan. Selain itu, siswa mulai memahami pentingnya kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, memotong kuku secara rutin, menggunakan alas kaki saat bermain, serta mengonsumsi obat cacing sesuai anjuran tenaga kesehatan (Yanuar et al., 2024).

3. Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penerapan model edukasi interaktif CACING SIRNA (*Cerdas Atasi Cacingan Melalui Edukasi Interaktif Ramah Anak*) mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan kecacingan. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya proporsi peserta dengan kategori pengetahuan baik dari 30% pada saat pre-test menjadi 70% pada saat post-test, sementara kategori pengetahuan rendah menurun dari 20% menjadi 10%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa intervensi edukasi yang memadukan penyampaian materi, demonstrasi, permainan edukatif, dan simulasi mampu memperkuat pemahaman siswa mengenai penyebab, cara penularan, dampak, dan upaya pencegahan infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH).

Peningkatan pengetahuan tersebut erat kaitannya dengan karakteristik model pembelajaran yang digunakan. Berbeda dengan penyuluhan konvensional yang bersifat satu arah, model CACING SIRNA menerapkan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*) yang menempatkan siswa sebagai subjek dalam proses belajar. Anak-anak tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar melalui permainan edukatif, demonstrasi mencuci tangan menggunakan sabun, simulasi perilaku hidup bersih dan sehat, serta kuis interaktif. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan peserta selama proses pembelajaran sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat. Temuan ini sejalan dengan penelitian intervensi berbasis sekolah di Lao PDR yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan interaktif secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan praktik pencegahan STH pada siswa sekolah dasar dibandingkan sebelum intervensi (Xaybouaphanh et al., 2025).

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong perubahan perilaku awal selama pelaksanaan program. Berdasarkan hasil observasi, siswa mulai menunjukkan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan, menjaga kebersihan kuku, serta memahami pentingnya menggunakan alas kaki saat bermain di luar ruangan (Hakim et al., 2023). Meskipun perubahan perilaku jangka panjang belum dievaluasi, respons positif peserta menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik memberikan pengalaman yang lebih bermakna dibandingkan penyampaian materi secara ceramah. Pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*) memungkinkan anak menghubungkan informasi yang diperoleh dengan aktivitas sehari-hari sehingga peluang terbentuknya perilaku sehat menjadi lebih besar (Febriani et al., 2023).

Temuan tersebut didukung oleh penelitian mengenai faktor risiko infeksi STH pada anak sekolah yang menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan dan menjaga kebersihan kuku merupakan determinan perilaku yang paling berpengaruh terhadap kejadian kecacingan. Oleh karena itu, intervensi pendidikan kesehatan yang menitikberatkan pada pembentukan kebiasaan mencuci tangan dan kebersihan diri menjadi strategi penting dalam pengendalian kecacingan di lingkungan sekolah (Afandi et al., 2025; Nia & Setianingsih, 2024) .

Keberhasilan program CACING SIRNA juga dapat dijelaskan melalui konsep *Water, Sanitation and Hygiene* (WASH) yang saat ini menjadi strategi utama pengendalian kecacingan di

berbagai negara. WHO tidak lagi merekomendasikan pengendalian STH hanya melalui pemberian obat cacing secara berkala (*preventive chemotherapy*), tetapi juga menekankan pentingnya perubahan perilaku, peningkatan sanitasi, serta edukasi kesehatan yang berkelanjutan. Pendekatan yang menggabungkan edukasi dan praktik hidup bersih terbukti lebih efektif dalam memutus rantai penularan dibandingkan intervensi farmakologis semata (Achmad et al., 2025).

Aspek lain yang mendukung keberhasilan program adalah penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Pada fase perkembangan ini, anak lebih mudah memahami informasi melalui media visual, permainan, demonstrasi, dan aktivitas kelompok dibandingkan pembelajaran yang bersifat abstrak. Permainan edukatif dan simulasi yang diterapkan dalam model CACING SIRNA menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga meningkatkan perhatian, motivasi, dan partisipasi aktif siswa. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan retensi informasi dan pemahaman konsep pencegahan kecacingan (Windiyani & Khoirunisa, 2025).

Meskipun terjadi peningkatan pengetahuan setelah intervensi, masih terdapat satu peserta yang berada pada kategori pengetahuan rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan pengetahuan tidak selalu berlangsung secara merata karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan memahami materi, pengalaman sebelumnya, dukungan keluarga, kebiasaan sehari-hari, dan lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu, edukasi kesehatan mengenai kecacingan tidak dapat dilakukan hanya melalui satu kali kegiatan, tetapi memerlukan penguatan secara berkala melalui keterlibatan guru, orang tua, dan petugas kesehatan agar perilaku hidup bersih dan sehat dapat menjadi kebiasaan yang berkelanjutan.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, model CACING SIRNA memiliki nilai inovasi karena tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan unsur edukasi, permainan, demonstrasi, simulasi, evaluasi, dan komitmen perilaku sehat dalam satu paket intervensi. Pendekatan ini berbeda dengan sebagian besar program edukasi kecacingan yang masih didominasi metode ceramah. Integrasi berbagai metode pembelajaran aktif memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan sekaligus mempraktikkan perilaku pencegahan secara langsung, sehingga diharapkan mampu menghasilkan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan.

Implikasi dari kegiatan ini adalah bahwa sekolah dapat menjadi media yang efektif dalam pelaksanaan program promotif dan preventif pengendalian kecacingan. Guru memiliki peran strategis sebagai agen perubahan melalui penguatan pesan kesehatan dalam kegiatan belajar mengajar maupun pembiasaan perilaku hidup bersih di lingkungan sekolah. Dengan dukungan sekolah, keluarga, serta puskesmas setempat, model CACING SIRNA berpotensi direplikasi pada sekolah dasar lain yang memiliki karakteristik serupa sebagai bagian dari upaya peningkatan kesehatan anak dan pencapaian target pengendalian penyakit kecacingan di Indonesia (Xaybouaphanh et al., 2025).

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui CACING SIRNA (*Cerdas Atasi Cacingan Melalui Edukasi Interaktif Ramah Anak*) sebagai model edukasi interaktif berhasil meningkatkan pengetahuan dan praktik pencegahan kecacingan pada siswa SDN 63 Tombolo. Pendekatan yang mengintegrasikan penyampaian materi, permainan edukatif, demonstrasi, simulasi, dan kuis interaktif mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Peningkatan proporsi siswa dengan kategori pengetahuan baik setelah intervensi menunjukkan bahwa model edukasi ini efektif dalam memperkuat pemahaman siswa mengenai penyebab, cara penularan, dampak, dan upaya pencegahan kecacingan.

Selain meningkatkan pengetahuan, program ini juga mendorong terbentuknya perilaku hidup bersih dan sehat, seperti kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga kebersihan kuku, dan menggunakan alas kaki saat beraktivitas di luar ruangan. Temuan ini menunjukkan bahwa CACING SIRNA tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi, tetapi juga sebagai model pemberdayaan kesehatan sekolah yang berpotensi mendukung upaya promotif dan preventif dalam pengendalian kecacingan pada anak sekolah dasar.

Keberlanjutan program memerlukan dukungan aktif dari pihak sekolah, orang tua, dan fasilitas pelayanan kesehatan melalui edukasi berkala, pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat, serta pemantauan praktik pencegahan kecacingan. Dengan pendekatan tersebut, model CACING SIRNA berpotensi direplikasi di sekolah dasar lain sebagai salah satu inovasi pendidikan kesehatan dalam mendukung peningkatan derajat kesehatan anak dan pengendalian penyakit kecacingan di Indonesia.

Disarankan agar program CACING SIRNA diintegrasikan ke dalam kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) atau program Sekolah Sehat melalui edukasi rutin, praktik perilaku hidup bersih dan sehat, serta kolaborasi dengan puskesmas dalam pelaksanaan pemberian obat cacing berkala. Penelitian atau pengabdian selanjutnya juga perlu mengevaluasi dampak jangka panjang model ini terhadap perubahan perilaku siswa dan penurunan kejadian kecacingan dengan melibatkan jumlah peserta yang lebih besar serta periode pendampingan yang lebih panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SDN 63 Tombolo beserta seluruh guru dan siswa yang telah memberikan dukungan, kerja sama, serta berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program CACING SIRNA (*Cerdas Atasi Cacingan Melalui Edukasi Interaktif Ramah Anak*). Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh anggota tim pengabdian yang telah berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan sehingga program dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, B., Intan Kusumaningtyas, Endah Setyaningrum, & Suwandi, J. F. (2025). Prevalensi Dan Determinan Infeksi Soil-Transmitted Helminths Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Panti Asuhan: Tinjauan Literatur. *Medic Nutricia : Journal Ilmu Kesehatan*, *21*(4), 641-650. https://cibinstitute.id/index.php/medicnutricia/article/view/4661

Afandi, N. A., Fattah, N., Rasfayanah, R., Darussalam, A. H. E., & Aisyah, W. N. (2025). Personal Hygiene and Soil-Transmitted Helminth Infection Among School Children in Karuwisi Health Centre Area, Makassar. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, *11*(4), 681-690.

Agrawal, R., Pattnaik, S., Kshatri, J. S., Kanungo, S., Mandal, N., Palo, S. K., & Pati, S. (2024). Prevalence and correlates of soil-transmitted helminths in schoolchildren aged 5 to 18 years in low-and middle-income countries: a systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Public Health*, *12*, 1283054.

Dewi, C., Wahyuni, A., & Sahida, M. (2018). Modus Intervensi Metode Quantum Teaching Dengan Konsep "TANDUR" Dalam Meningkatkan Higiene Personal Pada Siswa Sekolah Dasar Kota Makassar. *Jurnal Mitrasehat*, *8*(2).

Febriani, A., Afara, R., Anggraini, A., Aini, F., Simorangkir, R. M., Razak, A., Aqsal, I. R. A., Zainah, Z., Aprillya, V., & Khairunisa, A. C. (2023). Penyuluhan Bahaya Cacingan Bagi Siswa Sekolah Dasar Sebagai Upaya Mewujudkan Anak Indonesia Sehat dan Berprestasi. *JDISTIRA-Jurnal Pengabdian Inovasi dan Teknologi Kepada Masyarakat*, *3*(2), 106-111.

Hakim, A. R., Saputri, R., & Mustaqimah, M. (2023). Edukasi Tentang Penyakit Cacingan Dan Cara Mencuci Tangan Yang Benar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Majalah Cendekia Mengabdi*, *1*(1), 1-4.

Nia, A. K. S., & Setianingsih, S. (2024). Pemberian Obat Cacing Rutin Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal LENTERA*, *4*(1), 9-21.

Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*, *193*.

Putri, N. A., Yanti, M. S., Salsabila, S., Mukminin, A., & Sumanto, R. P. A. (2023). Pencegahan cacingan pada anak usia dini di TK Faidhul 'Ulum Semarang dengan cara mencuci tangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *1*(4), 51-57.

Tadesse, G., Wuletaw, Y., Mekete, K., Sime, H., Yard, E., Appleby, L., Grimes, J., Dejene, N., Gardiner, I., & Kazienga, A. (2024). Investigating the effect of a school-based WASH intervention on soil-transmitted helminth and schistosome infections and nutritional status of school children in Ethiopia: a quasi-experimental study. *Parasites & Vectors*, *17*(1), 130.

WHO. (2023). *Soil-transmitted helminth infections* https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections

Windiyani, I. P., & Khoirunisa, S. (2025). Edukasi upaya pencegahan kecacingan di usia dini pada siswa/i SDN 1 Gedong Air Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, *6*(1), 11-19.

Xaybouaphanh, K., Tuyet Hanh, T. T., & Phuc, P. D. (2025). Effectiveness of a school-based health education intervention on soil-transmitted helminth prevention among primary school pupils in Lao PDR. *Environmental Health Insights*, *19*, 11786302251323057.

Yani, A., Damanik, B. N., & Daulay, D. K. (2023). Penyuluhan Pencegahan Kecacingan Pada Anak di Sekolah Dasar Negeri 060883 Medan. *Pengabdian Deli Sumatera*, *2*(2), 41-47.

Yanuar, R. P., Muchlishah, N. R. I., Amani, S., Afriliani, T., & Indriani, Z. I. (2024). Penyuluhan Pencegahan Cacingan Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'alim di Kota Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, *7*(2), 749-752.